STRENGTHENING STUDENT LITERACY THROUGH NUBDZATUL BAYAN WITH PROBLEM-BASED LEARNING

Khalid Al-Madani
STAI Nurul Abror Al Robbaniyin (STAINAA) Banyuwangi, Indonesia
e-mail: elmadanibocahangon@gmail.com

Abstract

Currently, awareness of the importance of literacy among students is very low. Literacy is an ability to read and write. All knowledge can be known and even obtained by literacy. Yellow book literacy in pesantren makes a process of interaction or ability in a person. Various types of reading in pesantren ranging from books, articles, wall magazines to yellow books both in Indonesian and Arabic have been neatly arranged on library shelves, only the skills of students need to be honed in order to be able to use them and make additional Islamic insights. Various efforts made by pesantren to strengthen student literacy which has recently experienced a setback, one of which is the Nubdzatul Bayan method, is a method adopted from PP Mambaul Bata-Bata and applied at PP Nurul Abror Al Robbaniyin since 2010. In the method there are several activities including Demonstration, Memorizing Techniques and others that continue to be emphasized to students. This research method uses a qualitative approach type of case study.

Keywords : *Literacy, Santri, Nubdzatul Bayan*

Abstrak

Saat ini kesadaran akan pentingnya berliterasi dikalangan santri terbilang sangat rendah. Pada literasi merupakan sebuah kemampuan dalam membaca dan menulis. Semua ilmu pengetahuan dapat diketahui bahkan diperoleh dengan berliterasi. Literasi kitab kuning di pesantren menjadikan suatu proses interaksi atau kemampuan dalam diri seorang. Berbagai jenis bacaan di pesantren mulai buku, artikel, majalah dinding hingga kitab kuning baik berbahasa Indonesia ataupun berbahsa Arab sudah tertata rapi di rak-rak perpustakaan, tinggal kemampuan santri yang perlu diasah agar mampu memanfaatkannya serta menjadikan tambahan wawasan keislaman. Berbagai upaya yang dilakukan pesantren untuk menguatkan literasi santri yang akhir-akhir ini sangat mengalami kemunduran, salah satunya dengan metode Nubdzatul Bayan, merupakan metode yang diadopsi dari PP Mambaul Bata-Bata dan diterapkan di PP Nurul Abror Al Robbaniyin semenjak tahun 2010. Di dalam metode terdapat beberapa kegiatan diantaranya Demonstrasi, Teknik Memorizing dan lain sebgainya yang terus ditekankan kepada santri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.

Keywords : *Literasi, Santri, Nubdzatul Bayan*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia di era modern saat ini (Salim Nahdi, 2018). Hal tersebut benar adanya, karena pendidikan memiliki peranan yang berarti dalam arah masa depan seseorang (Jacub et al., 2019). Selain itu, pendidikan juga mampu meningkatkan daya saing dalam dunia kerja, ilmu yang bermanfaat di masyarakat (Rifauddin et al., 2020), terlebih lagi pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari suatu negara(Anugraheni, 2018).

Berkembangnya kebudayaan dan peradaban Islam tidak terlepas dari upaya para sahabat Nabi dan Ulama dalam mentradisikan budaya literasi (Syahlan et al., 2019). Keingintahuan mereka terhadap pengetahuan, menjadikan mereka memiliki semangat membaca dan menulis. Keseriusan dalam mengabadikan ide dan gagasan, para ulama' mendokumentasikannya melalui sebuah karya (Jannana, 2021a).

Tidak terkecuali Pendidikan pondok pesantren, khususnya Pendidikan di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin, Banyuwangi. Dalam hal ini Pesantren ini memiliki ruang atau posisi yang sangat urgen di dalam system pendidikan nasional, karena pesantren bukan hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negara(Baharun & Rizqiyah, 2020), akan tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif, penuh toleransi dan berwibawa (Baharun & Rizqiyah, 2020).

Dalam Pendahuluan, setidaknya Anda harus menjawab dua pertanyaan: (1) mengapa penelitian Anda begitu penting untuk dijawab; dan (2) bagaimana hubungan penelitian anda dengan penelitian terdahulu, dan bagaimana kontribusi penelitian anda untuk perkembangan penelitian selanjutnya. Adapun Pesantren sendiri merupakan sebuah pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama dengan penekanan pada pembentukan moral dan akhlak santri agar bisa mengamalkanya dengan bimbingan kyai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber literasi santri (Jannana, 2021)

Literasi menempati posisi penting dalam melahirkan peradaban ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa-masa sesudahnya. Demikian juga dengan tradisi literasi di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Ia menjadi jembatan penghubung antara ajaran Islam (wahyu) dengan peradaban-peradaban (terutama khazanah intelektual). Tradisi literasi juga sangat berguna, kerena mampu mendokumentasiakan wahyu dalam bentuk teks tertulis, yang memungkinkan untuk dikaji oleh para santri di Lembaga tersebut. (Jannana, 2021)

Penelitian tentang penguatan literasi santri telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya; Hamidullah Ibda di dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa; Penguatan literasi baru pada guru Pendidikan dasar islam sebagai kunci perubahan, revitalisasi kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memeliki kompetensi digital. Guru berperan membangun generasi berkompetensi, berkarakter, memiliki kemampuan literasi baru, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ibda & Rahmadi, 2018). Selanjutnya, Unang Wahidin juga menyatakan di dalam penelitiannya; implementasi literasi media dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti dan bentuk media pembelajaran berbasis cetak, elektronik dan digital yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti harus dideskripsikan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif dan efisien dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Kemudian Jalaluddin (Manajemen & Islam, n.d.) juga mengungkapkan pada penelitiannya; peran seorang pemimpin atau kiai sangatlah penting di lingkungan pondok pesantren karena untuk meningkatkan motivasi literasi santri di pondok itu sendiri. Ia juga menyatakan kepemimpinan yang baik mampu menciptakan iklim yang kondusif guna tercapainya kualitas literasi santri. Sebuah model pembelajaran yang membantu santri untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata sehingga kemampuan pemecahan masalah dan aktivitasnya sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. (Salim Nahdi, 2018). Untuk itu, peneliti mengamati fenomena tentang iktiyar pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin untuk meningkatkan literasi santri melalui metode Nubdzatul Bayan dalam rangka akselerasi pembelajaran kitab kuning. Nubdzatul Bayan merupakan program baru dari sistem Pendidikan secara umum di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.(Siswanto & Bunai, 2018) Nubdzatul Bayan metode yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah unsur peserta didiknya (santri) yang relatif masih berusia pendidikan dasar (9-15 tahun) (Thoha, 2021).

Maktab Nubdzatul Bayan sebagai bentuk respon pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam memberikan layanan pembelajaran kitab kuning dan dirasat islamiyyah dalam waktu yang relatif singkat(Putri, 2020). Program ini di-launching pada tanggal 2 Pebruari 2008 silam. Visi utama dari terobosan ini adalah percepatan (akselerasi) pembelajaran kitab kuning, sekaligus revitalisasi gairah belajar kitab kuning bagi santri(Rifauddin et al., 2020). Lebih jauh, program akselerasi dan formulasi pola pembelajaran ini, dipilih melihat respon masyarakat terhadap pesantren semakin tinggi. Sedangkan kompleksitas kebutuhan tuntutan juga semakin variatif pula(Thoha, 2021). Di sisi yang berbeda masyarakat atau santri

tidak bisa berlama-lama menempuh pendidikan pesantren sebagaimana pada zaman dahulu.

Fenomena semakin tingginya minat masyarakat terhadap pesantren tersebut, menurut Azra merupakan gambaran bahwa keberadaan pesantren dewasa ini justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental bangsa ini, yang terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, akan tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental spritual yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya. Dalam pembahasan ini Mohammad Thoha didalam jurnal nya mengakatan; Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dalam emberikan terobosan baru percepatan penguasaan kitab kuning bagi anak usia pendidikan dasar. Pola pembelajaran akselerasi sebagai kunci dari gerakan ini terbukti mengantarkan penguasaan kitab kuning yang relatif singkat untuk usia anak-anak. Dengan pendekatan kualitatif dan memotret objek secara alami, data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, pengamatan kegiatan dan telaah dokumen(Thoha, 2021).

Siswanto dan Bunai juga mengungkapkan didalam tulisannya: Pengajaran dan pembelajaran Pemilihan model mempertimbangkan kondisi psikologis santri yang sebagian besar seusia anak-anak, pembimbing atau pembimbing (musyrif) keadaan, dan kedalaman materi yang dipelajari; Kedua, pengajaran dan pembelajaran buku klasik diterapkan melalui model pembelajaran akselerasi menggunakan kitab klasik Nubdzatul Bayan, dibuat oleh pengasuh pesantren(Siswanto & Bunai, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang penguatan literasi santri melalui metode Nubdzatul Bayan dalam rangka akselerasi pembelajaran kitab kuning.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk menggunakan makna realatitas dibalik kasus yang ada di lapangan, yaitu metode Nubdzatul Bayan dalam rangka akselerasi pembelajaran membaca kitab kuning. Dalam hal ini, peneliti sebagai *key informan*, di mana peneliti sebagai perancang desain, pengumpul data dan penganalisis data.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui interview terhadap beberapa pelaksana dari metode tersebut baik dari para asatidz ataupun santri yang aktif dalam kegiatan di setiap harinya, sebanyak 8 orang. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas di tempat terkait dan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, sebagai penunjang data penelitian.

Teknik analisis datanya dilakukan secara sirkuler, yang dimulai dari penyajian data (data display), kemudian pemilihan dan pemilahan data (data reduction), dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan penelitian. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan datanya dilakukan melalui credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Jika artikel berupa kajian, maka penulis dapat menjelaskan metode yang digunakan untuk memperoleh bahan kajian dan cara menganalisisnya. Dalam subbab ini tidak perlu dijelaskan secara rinci metode yang digunakan, cukup dijelaskan metode ringkas sehingga metode yang digunakan mudah dipahami.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin bahwa Penguatan literasi santri melalui metode Nubdzatul Bayan dalam rangka akselerasi pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui :

1. Teknik Memorizing

Teknik memorizing atau Teknik menghafal santri dengan metode Nubdzatul Bayan harus dilakukan melalui bimbingan seorang guru. Dengan demikian, dalam proses menghafal santri harus didampingi oleh guru guna menghafalkan materi yang ada didalam kitab Nubdzatul Bayan sebagaiman diungkap oleh ustad hanif selaku koordinator nubdzah: “Di dalam pembelajaran nubdzatul bayan ada berbagai metode didalam proses pemberlajarannya, untuk awal pembelajaran para santri ditanyakan pembelajaran yang telah dilewati setelah se jam berlalu diganti dengan jam setor yang mana setoran tersebut disesuaikan dengan jilidnya masing-masing”.

Uraian sebagaimana di atas menegaskan bahwa menghafal merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran nubdzatul bayan. Terdapat beberapa metode menghafal sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muh Azhar Syafruddin (Syafrudin et al., 2017).

a. Pertama Metode Waḥdah yaitu menghafal satu persatu terhadap lafad-lafad yang hendak dihafalnya. Dengan metode ini santri menghafal setiap lafad dari materi yang ada, meskipun terkesan lama car aini akan tetapi bisa terhitung efektif. Karena sedikit akan tetapi pasti dari pada banyak belum hafal.
b. Metode Kitabah yaitu penulis lebih dahulu menulis lafad-lafad yang akan dihafalnya. Jika dipraktekkan seorang pembimbing atau ustadz, maka pembimbing menggunakan alat tulis seperti papan tulis dan kapur yang diperaktikkan kepada santri untuk membacanya. Atau santri sendiri yang menulisnya pada buku tulis materinya sehingga dengan metode tersebut santri melakukan dua aktifitas sekaligus yakni menulis sekaligus membaca. Karena setiap akan menulis pasti akan dibaca terlebih dahulu.

c. Metode *Sima'i* ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Dalam metode ini harus ada dua pihak yang harus melaksanakan hal tersebut. Yakni pembimbing dan santri atau bisa dengan antar teman, intinya pihak satu membacakan dan didengarkan oleh pihak yang lain bisa antar pembimbing dan santri atau antar teman dan santri.
d. Metode Gabungan merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni, Wahdah dan Kitabah. Pada dasarnya tujuan utama adalah menghafal sehingga terdapat berbagai cara yang dikerjakan agar tujuan menghafal bisa tercapai. Termasuk metode ini yakni menggabungkan antar dua metode. Dalam hal ini pembiming menuliskan materi satu persatu satu kemudian dibaca oleh santri dengan cara berulang-ulang sampai bisa melafalkan tanpa melihat tulisan. Metode ini juga terkesan membutuhkan waktu agak Panjang akan tetapi lebih efektif kepada santri yang tingkat kemampuan menghafalnya rendah.
e. Metode Jama' ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni lafad-lafad yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang pembimbing baik berupa teks arab ataupun teks latin. Di dalam satu halaman kitab terkadang terdapat satu pembahasan materi atau lebih, maka satu materi tersebut yang berisi teks arab dan teks latin dibacakan oleh pembimbing sekaligus dan santri mengikutinya.

Demikian beberapa Teknik menghafal yang bisa dilakukan semuanya atau satu saja, dan yang terpenting dalam Teknik menghafal pembimbing harus menyesuaikan kemampuan santri yang dibimbing.

2. Demonstrasi

Untuk memahami sesuatu seseorang perlu dirangsang untuk mencari dan berusaha mendapatkannya, begitu juga dalam hal belajar santri yang masih relative berumur 10-15 tahun kemauan untuk belajar apalagi menghafal perlu untuk dirangsang agar ada ghirah untuk memahaminya. Teknik demonstrasi ini merupakan salah satu metode yang digunakan pada Nubdzaul Bayan untuk memancing santri memahami sesuatu.

Hal yang demikian selaras dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu koordinator Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Ust Nadiddin Al Hanif: "Kegiatan demonstrasi ini kami terapkan kepada seluruh santri secara menyeluruh dari jilid paling rendah yakni jilid satu hingga jenjang yang paling tinggi yakni para calon wisuda. Disamping merangsang santri untuk belajar kegiatan ini juga membantu santri dalam mengingat materi yang sudah dilewati sehingga membuat santri yang malas mengulang materi dengan melaksanakan demonstrasi ini hafalan-hafalan mereka

yang sudah terlupakan bisa diingat Kembali tanpa harus membuka lembaran-lembaran materi".

Beberapa uraian di atas menjelaskan bahwa demonstrasi kegiatan yang memudahkan para santri untuk me-*muroja'ah* materi yang telah dilewati. Terdapat beberapa teknis demonstrasi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beberapa peneliti diantaranya Syahrir Gallaran (2016) dalam sebuah artikelnya sebagai berikut:

a. Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir.
b. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
c. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
d. Selama demonstrasi guru harus memastikan penyampaiannya menarik dan dapat di dengar jelas oleh santri.
e. Apakah semua media yang digunakan telah di tempatkan pada posisi yang baik, hingga semua siswa dapat melihat semua dengan jelas.
f. Santri disarankan membuat catatan yang dianggap perlu.
g. Menerapkan rencana penelitian terhadap kemampuan anak didik
h. Mengelompokkan peserta / santri sesuai dengan target yang dicapai

Syahrir (2016)juga memaparkan beberapa keunggulan dalam kegiatan demonstrasi, sebagai berikut:

a. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Disamping itu perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainnya.
b. Dapat membimbing siswa kearah berfikir yang smaa dalam satu saluran yang sama.
c. Ekonomis dalam jam pelajaran disekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.
d. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca dan mendengarkan, karena murid dapat gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

3. *Small Group*

Dalam menjalani aktifitas belajarnya, santri di Pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin disaat kegiatan KBM dikelompokan menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 10-15 orang. Setiap kelompok dibimbing secara maksimal oleh seorang pembimbing. Pengelompokan menjadi kelompok-kelompok kecil bertujuan untuk mempermudah pengawasan pembimbing terhadap anak didiknya.

Setiap kelompok bertempat secara kondisional asalkan tetap berada di area yang telah ditentukan oleh pengurus pesantren.

Mereka melaksanakan kegiatan secara Bersama, mulai dari menghafal, menyetor, menelaah serta mendengarkan penjelasan dari pembimbing. Bimbingan seperti ini memberikan dampak efektif pada kedisiplinan santri, rasa persaudaraan ini yang mengantarkan santri memiliki karakter yang baik serta menanamkan jiwa sosial yang tinggi dan peduli antar sesama. Berikut hasil wawancara dengan kepala bidang Taklimiyah di pondok pesantren selaku yang bertugas dalam pembagian kelompok belajar: "Pengelompokan santri ini sebenarnya tidak pasti 10-15 orang akan bisa bertambah atau bisa juga berkurang, tergantung pada seberapa banyak jumlah santri yang masuk atau seberapa banyak santri yang naik ke jenjang jilid setelahnya. Akan tetapi jumlah yang normal dari setiap kelompok adalah kurang lebih 10 orang." (Wawancara, Hanif, 10 November 2021).

Lutfatul Latifah (2019), pada jurnalnya menuturkan beberapa sasaran yang diperoleh dengan model pembelajaran seperti ini :

a. keterlibatan santri secara maksimal, dengan jumlah yang relative sedikit didalam dunia pembelajaran bisa membuat santri terlibat dalam proses pembelajaran secara maksimal;
b. keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi bisa tersampaikan secara logis dan sistematis;
c. mengembangkan rasa percaya diri, terkadang santri merasa minder atau tidak percaya diri pada saat berlajar dengan banyak teman karakter tersebut bisa diatasi dengan pembelajaran model seperti ini.

4. *Parental Report*

Di dalam dunia pendidikan terdapat 3 unsur penting yang harus ada demi terlaksananya Pendidikan yang maksimal yakni guru, murid dan orang tua. Ketiga unsur tersebut harus saling mendukung demi keberlangsungan KBM yang efektif. Termasuk peran orang tua di dunia Pendidikan adalah menerima laporan perkembangan putra dan meresponnya dengan baik. Parental Report merupakan kegiatan rutin yang lakukan oleh pembimbing setiap bulan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh salah satu pembimbing senior di pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Ust Fathorrohman, : "Dari sekian banyak santri tidak semua wali santri menanyakan kabar putranya di pesantren terlebih mengenai perihal pendidikannya, namun hanya sebagian kecil saja. Akan tetapi kami sebagai pembimbing merasa mempunyai kewajiban untuk menyampaikan perkembangan santri kepada orang tuanya. bagaimana perkembangan seorang santri di tempat belajarnya, perilaku kesehariannya terlebih materi pelajarannya yang sudah dicapai. Setelah kami menyampaikan laporan santri kepada wali santri ternyata ia

merespon dengan antusias karena merasa ada orang yang menggantikan posisinya sebagai orang tua di pesantren. Hingga sampai saat ini kami mempunyai hubungan erat dengan wali dari santri yang saya didik".[1]

Nurfiyani Dwi Pratiwi (2017) memaparkan tentang pengaruh tentang Kemitraan pesantren dan orang tua sebgaimaan beberapa hal berikut: a) Komunikasi yang baik. Tak dapat dipungkiri, komunikasi adalah hal utama dalam membangun sebuah interaksi, b) Pesantren yang terbuka terhadap orang tua. Sekolah yang baik adalah sekolah yang membuka komunikasi terhadap orang tua, c) Minat atau perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, d) Pendidikan dan pekerjaan orang tua e) kompetensi sosial guru. Ia juga menyebutkan beberapa program kemitraan guru dengan orang tua di antaranya adalah : Pertama, pertemuan orang tua dan guru. Kedua,partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Ketiga, Kunjungan ke Rumah (*Home Visit*). Keempat, Perkumpulan Orang Tua dan Guru Keenam, laporan berkala. Laporan berkala ini ditunjukkan dengan adanya lembar monitoring bulanan kegiatan Belajar (Pratiwi, 2017)

Dari beberapa paparan diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnnya komunikasi antara pesantren dengan orang tua. Terlebih pada metode Nubdzatul Bayan ini karena pada metode ini merupakan pembelajaran bertahap sehingga perkembangan anak harus transparansi dengan orang tua di setiap jenjangnya.

5. *Periodic Evaluation*

Perkembangan peserta didik di dalam dunia Pendidikan tidak lepas dari evaluasi, untuk mengetahui kemampuan peserta didik serta bisa dipertanggungjawabkan kemampuannya. Di dalam metode Nubdztul Bayan terdapat beberapa jilid yang harus diselesaikan, sedangkan untuk naik dari satu ke jilid di atasnya butuh ada tiga tahapan ujian yang harus dilewati yakni :

a. *Feasibility Examination*, ujian ini untuk mengetahui layak tidak tidaknya peserta didik dalam melakukan ujian di tahap setelahnya. Ujian kelayakan tersebut dilakukan oleh pembimbing yang masih aktif mengajar di pesantren dengan 5 kategori penilaian diantaranya 1) Kecakapan, 2) Pemahaman, 3) Nadzom, 4) Qoidah dan 5) Mufradat dari masing-masing penilaian tersebut akumulasinya harus mencapai target minimal nilai 90, dibawah angka 90 peserta didik dinyatakan tidak lulus.
b. *Writing Examination*, ujian ini dilaksanakan setelah peserta didik lulus Uji Kelayakan dengan menyertakan tanda bukti lulusnya, penekanan dalam ujian tersebut adalah peserta didik mampu memjawab materi sesuai dengan jilidnya

[1] Wawancara dengan Ustad Fathorrohman, tanggal 15 November 2021 di Kantor Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

dalam bentuk tulisan termsuk menulis Qoidah, dalil, serta keterangan di dalam kitab baik berupa tulisan latin atau arab. Di dalam ujian Tulisan ada 3 kategori soal pertama, menjelaskan pengertian atau definisi. Kedua, penyesuaian kalimat serta melengkapi soal atau yang sering disebut dengan soal penyempurnaan (takmilah). Ketiga, menjawab pertanyaan menggunakan dalil berupa nadzom. Adapun akumulatif minimal nilai yang harus dicapai adalah 90.

c. *Oral Examination*, ujian ini merupakan tahapan terakhir untuk menyelesaikan jilid yang ditempuh oleh peserta didik. Adapun penguji pada tahapan ini adalah dewan pengasuh di pesantern atau pengurus senior yang sudah menjadi alumni, sedangkan kategori penilaiannya sama dengan ujian kelayakan di atas yakni 1) Kecapakan, untuk mengetahui cakap tidak peserta didik dalam menyampaikan jawaban. 2) Pemahaman, yang bertujuan untuk mengetahui batas pemahaman peserta didik dalam menguasai kitab yang diampuh. 3) Nadzom, atau dalil dari setiap pokok pembahasan materi. 4) Qoidah, untuk menguji peserta didik tentang hafal tidaknya terhadap materi. 5) Mufradat, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai kosa kata yang terdapat di dalam kamus Bahasa Arab.

Adlia Alfi Riani (Nuriyah, 2014) mengatakan di dalam jurnalnya: Ada beberapa prinsip penilaian yang penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan (*practicality*), keterandalan (*reliability*), validitas (*validity*), dan keotentikan (*authenticity*). Sebuah tes dikatakan praktis apabila tes itu biaya penyelenggaraannya tidak terlalu mahal, tidak menyita waktu terlalu lama, mudah dilaksanakan, dan penyekorannya tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya evaluasi bertahap sangat dibutuhkan untuk menguji sampai di mana kemampuan peserta didik dalam menguasai metode Nubdzatul bayan.

6. *Continuous Improvement*

Program terakhir merupakan pengembangan yang berkelanjutan. Untuk mencapai target akhir peserta didik dituntut selalu mengingat materi yang telah dilewati. Selain melaksanakan program kegiatan diatas peserta didik juga melaksanakan pembelajaran yang serius setiap hari yang didampingi oleh seorang pembimbing. Program ini dilaksanakan setiap hari selain hari libur dengan empat kali tatap muka atau 32 pertemuan dalam sepekan.

Kegiatan di dalamnya bervariasi mulai dari setor hafalan, pemaparan materi, takrir materi yang telah dilewati. Hal ini semua dilaksanakan demi tercapainya sebuah target akhir yang telah ditentukan oleh pimpinan pengasuh. Selain kegiatan formal yang berupa Pendidikan peserta didik juga dididik untuk melaksanakan *amaliyah-amaliyah* keseharian seperti sholat berjamaah, sholat dluha, puasa, dan

lain sebagainya untuk menunjang kebutuhan spiritual mereka dalam menuntuk ilmu.

Hal ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Kepala bagian Ubudiyah Pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin sebagai pengurus yang mengawasi serta mengkoordinir aktifnya kegiatan ubudiyah peserta didik :

"Kami selaku bagian Ubudiyah memiliki andil besar terhadap suksesnya peserta didik dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat serta kekuatan dzohir dan batin untuk menghafal metode Nubdzatul Bayan. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya dituntut menghafal dan mempelajari metode akan tetapi juga di*suplai* kebutuhan spiritual dengan melaksanakan *amaliyah* serta *riyadloh* setiap hari" (Wawancara dengan Kabag Ubudiyah, tanggal 20 November 2021).

Para penulis telah banyak melakukan penelitian terkait continuous improvement sehingga melahirkan beberapa teori yang berkaitan dengan pembahasan tersebut di antaranya Nora Saiva Jannana(Jannana, 2021a) di dalam jurnalnya dia menulis teori PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) untuk mengetahui perkembangan sebuah manajemen perusahaan. Teori PDCA mempunyai empat siklus, 1) *Plan* atau merencanakan peserta didik agar tidak menunda nunda waktu yang akan berdampak bertambahnya beban pembelajarannya. 2) Do, pada tahap ini peserta didik bukanlah menjalankan proses belajar melainkan melaksanakan Ujian atau tes. 3) *Check,* pembimbing atau peserta didik seharusnya melakukan evaluasi ketika selesai melaksanakan ujian serta memperbaiki kekurangan yang ada. dan 4) *Action*, Ketika tiga siklus diatas sudah terlaksana sudah saat nya mengukur kompetensi apakah sesuai dengan standar atau tidak.

D. Simpulan

Penguatan literasi santri dapat terbangun dengan baik melalui metode Nubdzatul Bayan yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan melibatkan Sebagian komponen pesantren. Berbagai teknik juga dilakukan pada literasi ini demi tercapainya target yang dituju, seperti Teknik *Memorizing*, Teknik Demonstrasi, *Parent Report*, *Periodic Evaluation* hingga *Continuous Improvement*. Teknik *memorizing* terbagi menjadi 5 metode 1) Metode *Wahdah*, 2) Metode *Kitabah*, 3) Metode *Sima'I*, 4) Metode Gabungan, dan 5) Metode *Jama'*. Kemudian pada Periodic *Evaluation* terdapat 3 tahapan yang harus ditempuh oleh peserta didik; 1) *Feasibility Examination*, 2) *Writing Examination* dan 3) *Oral Examination*. Adapun pada teknik yang terakhir *Continuous Improvement* bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik menggukan teori PDCA (*Plan, Do, Check dan Action*).

Daftar Rujukan

Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot*, *14*(1), 9–18.

Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 108. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048

Gallaran, S. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas di Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. In *Skripsi.UIN Alauddin Makasar*.

Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, *1*(1), 1–21.

Jacub, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Ips (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di Smp Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, *1*(2), 124–129.

Jannana, N. S. (2021a). Strategi Kepemeimpinan: Quality Continous Improvement SMP Islam Prestasi Al Mubtadi-Ien Bantul Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 367–384.

Jannana, N. S. (2021b). Strategi Kepemimpinan: Quality Continuous Improvement SMP Islam Prestasi Al Mubtadi-Ien Bantul Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 367–384.

Latifah, L. (2019). Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Di Sma. *Jurnal Ilmiah Guru "Cope," 01*(02), 15–20.

Manajemen, P., & Islam, P. (n.d.). *Jalaludin Abstrak*. 20–45.

Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, *3*(1), 73–86. https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC

Pratiwi, N. D. (2017). Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisplinan Ibadah Siswa Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *13*(2), 145–156. https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-02

Putri, H. T. (2020). Hisab Urfi Syekh Abbas Kutakarang: Kajian Etnoastronomi dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah. *Media Syari'ah*, *21*(1), 52. https://doi.org/10.22373/jms.v21i1.6476

Rifauddin, M., Ariyanti, N. N., & Pratama, B. A. (2020). Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sabagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat. *Info Bibliotheca*, *1*(2),

99–112.

salim Nahdi, D. (2018). Eksperimentasi model problem based learning dan model guided discovery learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *4*(1).

Siswanto, & Bunai. (2018). The Classical Book Teaching and Learning Model for Children Boarding House. *Atlantis Press*, *261*(Icie), 123–128. https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.23

Syafrudin, M., Anshori, A., & Jinan, M. (2017). *Penerapan Metode Kauny Quantum Memory (KQM) Dalam Menghafal Al-Qur'ān Di STIE Muhammadiyah Cilacap Tahun 2015 (Tinjauan Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegences))*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Syahlan, T., Imran, A., Zulfa, L. N., & Ma, as S. (2019). Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarok Mranggen Demak. *Dimas*, *19*, 49–60.

Thoha, M. (2021). Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(2), 453–464. https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5136